



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH

Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor: 708/K/LOD/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom

NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Irma Febriyanti

NBI : 1152200145

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.

Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 25 Mei 2026

Mengetahui
Kepala Lab. Otonomi Daerah,

Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi

Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom

Skripsi Irma Febriyanti

by Irma Febriyanti

Submission date: 25-May-2026 01:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 2968925309

File name: skrpsi_Irma_Febriyanti_ilkom_1152200145.docx (2.38M)

Word count: 9091

Character count: 62638

**Negosiasi Identitas Komunitas *Punk* dalam
Menghadapi Stigma Sosial: Studi Fenomenologi pada
Komunitas Punkbacot**

1
SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akademik Dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Strata-I Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:
Irma Febriyanti
NIM 1152200145

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
2026**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan urban Indonesia yang semakin terstruktur, masyarakat cenderung membangun standar sosial tertentu mengenai perilaku, penampilan, dan cara berekspresi yang dianggap wajar. Standar ini kemudian membentuk dominasi nilai kelompok mayoritas yang menentukan mana yang dianggap normal dan mana yang dipandang menyimpang. Dominasi tersebut mencerminkan hegemoni norma sosial arus utama yang secara tidak langsung menekan ekspresi individu yang berbeda dari tatanan yang berlaku. Kondisi ini kemudian memunculkan berbagai bentuk perlawanan sebagai ekspresi ketidakpuasan terhadap struktur sosial tersebut. Kota-kota seperti Sidoarjo di Jawa Timur, dengan dinamika industrinya yang pesat serta posisinya sebagai kota satelit Surabaya, menjadi ruang sosial yang mempertemukan tradisi lokal dengan modernitas urban. Pertemuan ini membuka peluang munculnya budaya alternatif yang menantang hegemoni tersebut. Salah satu manifestasinya adalah subkultur *punk* yang berkembang pesat di Indonesia sejak tahun 1990-an dengan ribuan anggota aktif yang tersebar di berbagai wilayah, terutama di Pulau Jawa (Luvaas, 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas *punk* di kota-kota seperti Rembang, Semarang, dan Pekalongan melibatkan sekitar 100–150 pemuda berusia 18–25 tahun dengan lama bergabung sekitar tujuh bulan hingga satu tahun, yang membangun jaringan melalui kegiatan *underground* dan distribusi musik *Do-It-Yourself (DIY)*, meskipun kerap menghadapi diskriminasi (Wilujeng, 2017).

Komunitas *punk* merupakan perwujudan budaya populer yang tercipta sebagai ekspresi perlawanan terhadap budaya yang dominan dimana elemen-elemen subkultur ini muncul sebagai respons terhadap hegemoni ideologi arus utama yang sering kali menekankan akan suara-suara marginal (Storey, 2009:10 dalam (Fakhran & Ramadhan, 2012). Gerakan *punk*, yang pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1970, menjadi salah satu manifestasi awal dari semangat ini, di mana sekelompok pemuda di London membentuk subkultur yang menolak nilai-nilai borjuis melalui musik keras, pakaian

berantakan, dan lirik yang penuh amarah perlawanan (Heibidge, 1979). Pada masa itu, Ketika krisis ekonomi dan ketegangan antar kelas sosial paska Perang Dunia II melanda, muncul band-band music keras seperti *Sex Pistol* dengan lagu “*God Save The Queen*” yang tidak hanya mengguncang dunia musik dengan ritme *punk rock* yang cepat dan kasar, tetapi juga menjelma sebagai ikon perlawanan terhadap otoritas yang menekan, termasuk stigma terhadap kelas pekerja yang diremehkan oleh para kalangan elit sebagai “sampah masyarakat”. Sebaliknya mengangkat narasi tentang solidaritas melalui konser-konser *underground* yang menjadi ruang katarsis kolektif.

Identitas kultural yang dibangun dalam subkultur *punk* berdasarkan pada nilai kebebasan, kemandirian, dan sikap anti-kemapanan. Nilai-nilai tersebut sering kali dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap norma sosial yang dominan, sehingga memunculkan stigma dan prasangka negatif dari masyarakat. Prinsip *Do It Yourself* (DIY) yang dipegang komunitas pun mendorong anggotanya untuk bersandar pada kemampuan diri sendiri serta membangun ruang alternatif di luar struktur sosial arus utama. Sikap tersebut, dalam praktiknya, kerap dipersiapkan sebagai bentuk pembangkangan terhadap tatanan sosial yang menjunjung konformitas, kesopanan, dan harmoni keluarga. Akibatnya, komunitas *punk* sering dilekatkan pada label sebagai *fringe community* atau kelompok marginal yang dianggap menyimpang dari nilai sosial yang berlaku. Sebagaimana dijelaskan dalam (Fakhran & Ramadhan, 2012), subkultur *punk* muncul sebagai respons terhadap hegemoni budaya dominan, namun dalam prosesnya justru ditempatkan sebagai kelompok yang menolak norma serta struktur sosial yang ada. Pelabelan ini memperkuat stigma sosial dan membentuk jarak antara komunitas *punk* dengan masyarakat luas, sehingga interaksi sosial yang terjadi tidak jarang diwarnai prasangka dan diskriminasi.

Di sisi lain, beberapa komunitas *punk* di Indonesia, khususnya yang memiliki orientasi religius seperti komunitas *punk* muslim, menunjukkan upaya aktif dalam merespons dan menegosiasikan stigma negatif yang dilekatkan kepada mereka. Studi yang dilakukan oleh (Destaba & Sudrajat, 2025) mengenai Religiositas Komunitas *Punk* Muslim Nikitasin di Blitar menunjukkan bahwa komunitas tersebut menggabungkan nilai keagamaan dengan identitas *punk* sebagai bentuk ekspresi budaya yang menantang stereotip sosial. Penggabungan nilai religius dan identitas subkultural ini

memperlihatkan adanya proses adaptasi serta strategi sosial dalam membangun makna diri di tengah tekanan stigma. Temuan serupa juga dijelaskan oleh (Nurwahid, 2016), penelitian berjudul Interaksi Kelompok *Punk* dengan *Netizen* mengkaji strategi komunikasi kelompok *punk* sebagai kelompok minoritas dalam menghadapi budaya dominan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok *punk* menggunakan strategi akomodasi untuk membangun dialog dengan *netizen*, sehingga terjadi perubahan pemaknaan dari stigma negatif menjadi lebih menerima. Proses tersebut memperlihatkan adanya negosiasi identitas dalam interaksi sosial.

Komunitas *punk* di Indonesia sejak lama dilekatkan dengan berbagai stigma negatif di ruang publik. Dalam pandangan masyarakat, mereka sering dipersepsikan sebagai kelompok yang mengganggu ketertiban sosial dan dianggap sebagai bagian dari masalah sosial di perkotaan. Persepsi tersebut membuat komunitas *punk* kerap diposisikan sebagai kelompok marginal yang dipandang rendah oleh masyarakat. Akibatnya, identitas *punk* sering diasosiasikan dengan citra individu yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik serta dianggap kurang memiliki kapasitas intelektual. Selaras dengan pemikiran dari (Ramadhan, 2025), Pandangan ini menunjukkan bagaimana stigma sosial terhadap komunitas *punk* tidak hanya berkaitan dengan perilaku atau gaya hidup, tetapi juga menyangkut penilaian terhadap tingkat pendidikan dan kemampuan berpikir mereka di mata publik.

Stigma sosial yang melekat pada komunitas *punk* tidak hadir secara alamiah, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di suatu masyarakat. Dalam interaksi sosial sehari-hari, perbedaan tersebut kemudian dimaknai secara negatif dan membentuk suatu pelabelan terhadap komunitas *punk* sebagai kelompok yang menyimpang. Namun, di sisi lain, kehidupan dan aktivitas sosial yang dilakukan komunitas *punk* tidak selalu bermakna negatif, melainkan memiliki makna tersendiri bagi anggotanya. Sehingga, stigma terhadap komunitas *punk* dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui pertukaran makna dalam kehidupan sehari-hari. Makna tersebut bersifat secara dinamis dan dapat berubah beriringan dengan berlangsungnya interaksi sosial (Baiti & Gustaman, 2023).

Sejalan dengan dinamika tersebut, komunitas Punkbacot sebagai komunitas *punk* yang berfokus pada praktik literasi kolektif menjadi menarik

untuk dikaji dalam konteks negosiasi identitas. Berbeda dengan stereotip *punk* yang kerap diasosiasikan dengan perilaku menyimpang dan penolakan terhadap norma sosial, komunitas ini justru menghadirkan aktivitas literasi sebagai bentuk kegiatan kolektif yang bersifat edukatif dan reflektif. Aktivitas membaca, berdiskusi, dan memproduksi tulisan tidak hanya menjadi ruang ekspresi alternatif bagi anggota komunitas, tetapi juga berpotensi menjadi strategi sosial dalam merespons stigma yang dilekatkan pada komunitas *punk*. Melalui praktik tersebut, Punkbacot menunjukkan bahwa identitas *punk* tidak selalu identik dengan citra negatif yang berkembang di masyarakat. Kegiatan literasi yang dilakukan secara kolektif juga membuka ruang refleksi serta solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Kondisi ini memperlihatkan adanya proses negosiasi identitas yang terjadi dalam interaksi komunitas dengan lingkungan sosial. Identitas yang sebelumnya dipandang negatif kemudian dinegosiasikan melalui aktivitas yang lebih konstruktif dan edukatif sehingga komunitas *punk* tidak lagi semata diposisikan sebagai subkultur pinggiran, melainkan sebagai kelompok yang aktif membangun ruang sosial alternatif.

¹⁰ Adanya kesenjangan penelitian dapat dilihat dari *knowledge gap*, di mana penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan kajiannya pada aspek identitas budaya, historis, dan dinamika sosial komunitas *punk* sebagai bentuk perlawanan terhadap kelompok dominan. Namun, kajian akademik yang menyoroti representasi kelompok *punk* di media sosial, khususnya di platform visual seperti *Instagram*, masih relatif sangat terbatas. Misalnya, studi oleh (Candra, 2019) ⁶ berjudul *Persepsi Masyarakat terhadap Kehidupan Anak Punk Ditinjau dari Aspek Sosial dan Budaya di Yogyakarta (Studi Kasus di Komunitas Anak Punk Yogyakarta)* menyoroti bagaimana komunitas *punk* berupaya memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat, namun citra negatif tetap melekat akibat perilaku menyimpang sebagian anggotanya serta benturan dengan nilai-nilai budaya setempat. Penelitian tersebut lebih menekankan pada konteks *offline* dan belum banyak membahas representasi digital komunitas *punk*.

Demikian pula, Penelitian oleh (Makarim et al., 2024) ³² berjudul *Negosiasi Identitas Komunitas Punk Bogor Dalam Masyarakat Dominan*. ³⁰ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan komunitas *punk* Bogor dalam menegosiasikan identitasnya di tengah masyarakat dominan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Bogor melakukan negosiasi identitas melalui strategi komunikasi akomodasi, dengan tetap mempertahankan nilai perlawanan namun menampilkan aktivitas yang lebih positif untuk mengubah stigma negatif di masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunitas *punk* tidak bersifat pasif terhadap stigma, melainkan secara aktif mengelola identitasnya dalam interaksi sosial. Namun, penelitian ini memfokuskan diri pada strategi komunikasi berbasis teori co-cultural dalam konteks masyarakat dominan secara umum. Kajian tersebut belum secara spesifik menelaah bagaimana komunitas *punk* berbasis gerakan literasi kolektif memaknai dan menjalankan proses negosiasi identitasnya dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga masih terdapat ruang penelitian yang dapat dikembangkan.

Menurut (Ting-Toomey & Dorjee, 2019), negosiasi identitas dipahami sebagai proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang dilakukan individu atau kelompok dalam interaksi dengan pihak lain untuk menegaskan, menyesuaikan, dan memperoleh pengakuan atas identitasnya. Teori ini menjelaskan bahwa proses tersebut didorong oleh beberapa kebutuhan dasar. Pertama, kebutuhan akan keamanan identitas, yaitu keinginan untuk diterima dan diakui. Kedua, kebutuhan akan keterlibatan, yaitu memperoleh ruang untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Ketiga, kebutuhan akan *prediktibilitas*, yaitu mengurangi ketidakpastian dalam interaksi sosial. (Hapsari & Suryandari, 2023), menyatakan bahwa individu atau kelompok yang berbeda dalam posisi distigmatisasi cenderung melakukan negosiasi identitas secara lebih terarah untuk menghadapi tekanan sosial yang mereka alami.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana anggota komunitas Punkbacot menegosiasikan identitasnya di tengah stigma sosial yang melekat pada subkultur *punk*. Penelitian ini berpijak pada teori Negosiasi Identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey (1999), yang memandang identitas sebagai sesuatu yang dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif anggota komunitas dalam memaknai stigma, merespons tekanan sosial, serta menjalankan praktik

baca tulis kolektif sebagai bagian dari identitas mereka. Melalui wawancara mendalam terhadap tiga anggota inti komunitas, penelitian ini berupaya menggali proses negosiasi identitas yang terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas stigma terhadap komunitas *punk*.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga anggota inti komunitas Punkbacot yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu individu yang terlibat aktif dalam kegiatan baca tulis kolektif, memiliki peran dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan komunitas, serta pernah berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam situasi yang memunculkan stigma terhadap komunitas *punk*. Ketiga informan tersebut terdiri dari dua inisiator komunitas dan satu anggota aktif yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan, dengan masa keterlibatan minimal 1 tahun. Penggalan data dilakukan melalui pendekatan fenomenologi dengan wawancara mendalam yang dibagi ke dalam tiga tahapan.

16 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas Punkbacot dalam menghadapi stigma sosial yang dilekatkan pada subkultur *punk*. Komunitas *punk* selama ini kerap dipersepsikan sebagai kelompok menyimpang karena penampilan, gaya hidup, dan posisi mereka yang berada di luar norma sosial dominan. Stigma tersebut sering kali membatasi ruang penerimaan sosial serta memengaruhi cara komunitas dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, komunitas Punkbacot yang mengusung gerakan baca tulis kolektif menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan praktik sosial yang berbeda dari stereotip negatif yang berkembang.

Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana komunitas Punkbacot menegosiasikan identitasnya di tengah tekanan stigma sosial. Penelitian ini menggunakan teori Negosiasi Identitas dari Stella Ting-Toomey (1999) untuk melihat bagaimana identitas pribadi dan identitas sosial dinegosiasikan melalui interaksi dengan masyarakat. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif tiga anggota inti komunitas dalam menghadapi stigma dan membangun ruang sosial alternatif melalui praktik literasi kolektif. Dengan demikian, komunitas

Punkbacot diposisikan sebagai aktor sosial yang secara aktif mengelola dan menegosiasikan identitasnya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

⁷ 1.3 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana komunitas Punkbacot dalam menegosiasikan identitas kelompok di tengah stigma sosial masyarakat?

¹⁵ 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana komunitas Punkbacot menegosiasikan identitas kelompok di tengah stigma sosial masyarakat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif komunitas dalam memaknai stigma yang dilekatkan pada subkultur *punk* serta memahami proses negosiasi identitas yang dilakukan melalui praktik baca tulis kolektif dan interaksi sosial sehari-hari.

⁴ 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat teoritis dan praktis,

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penambahan kajian komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi budaya dan studi subkultur, melalui penerapan teori Negosiasi Identitas dalam memahami dinamika komunitas *punk* di tengah stigma sosial. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif kelompok marginal dalam mengelola dan menegosiasikan identitasnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji identitas, stigma sosial, dan dinamika komunikasi kelompok alternatif dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan strategis bagi komunitas *punk* dan komunitas subkultur lainnya mengenai pentingnya pengelolaan identitas dalam menghadapi stigma sosial. Hasil penelitian ini

juga dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat agar lebih memahami dinamika dan nilai yang dijalankan komunitas *punk*, sehingga tidak terjadi penyederhanaan makna atau pelabelan negatif yang berlebihan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam membangun ruang sosial yang lebih inklusif terhadap kelompok-kelompok yang selama ini diposisikan sebagai marginal.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Komunitas Punkbacot merupakan salah satu komunitas *punk* yang berkembang dari relasi pertemanan dan aktivitas kolektif di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya. Komunitas ini tidak terbentuk sebagai suatu organisasi formal, melainkan sebagai kolektif yang hadir dari kesamaan latar belakang, pengalaman, serta ruang interaksi antar anggotanya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, komunitas ini berawal dari kelompok yang sebelumnya dikenal dengan Mampir Melipir Kolektif. Perubahan nama menjadi Punkbacot terjadi pada saat masa pandemi, yaitu berkisar pada tahun 2020 hingga 2021, dengan anggota yang pada dasarnya masih berasal dari lingkup pertemanan yang sama. Proses perubahan ini tidak hanyalah sebatas perubahan nama saja, tetapi juga kegiatannya. Sebagian besar anggota berasal dari jaringan pertemanan lama yang sudah saling mengenal sebelumnya, sehingga hubungan yang dibangun dalam komunitas cenderung lebih bersifat informal. Komunitas Punkbacot tumbuh dari interaksi sosial yang sudah terbentuk sebelumnya, bukan dari struktur organisasi yang kaku.

Latar belakang terbentuknya komunitas Punkbacot tidak terlepas dari adanya dinamika dan respons terhadap kondisi sosial di lingkungan komunitas *punk* itu sendiri. Berdasarkan dari penuturan narasumber, awal kemunculan komunitas ini berkaitan dengan adanya ketidaksepahaman terhadap bagaimana cara penyampaian pesan dari komunitas lain yang dianggap kurang tepat. Situasi tersebut kemudian mendorong anggota untuk membentuk ruang alternatif sebagai bentuk respons dan kritik terhadap praktik yang terjadi. Nama “Punkbacot” sendiri tercetus sebagai bentuk permainan bahasa yang merepresentasikan cara mereka dalam menyampaikan kritik melalui diskusi dan ekspresi verbal. Istilah “bacot” yang dalam konteks sehari-hari berarti banyak bicara, kemudian dimaknai ulang sebagai bentuk keberanian dalam menyuarakan pendapat. Dengan demikian, sejak awal pembentukannya, komunitas ini sudah memiliki kecenderungan sebagai salah satu ruang ekspresi dan dialog, bukan sekadar tempat berkumpul. Proses ini menunjukkan bahwa

komunitas Punkbacot terbentuk dari kebutuhan untuk menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka di dalam lingkup subkultur *punk*.

Dalam perkembangannya, komunitas Punkbacot mengalami perluasan aktivitas yang tidak hanya terbatas pada interaksi sosial biasa, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan kolektif yang lebih terarah. Salah satu kegiatan yang cukup dominan adalah diskusi dan membuka lapak baca. Selain itu, komunitas ini juga mulai mengembangkan aktivitas baca tulis sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Anggota komunitas aktif terlibat dalam kegiatan membaca, berdiskusi, serta memproduksi tulisan sebagai bentuk ekspresi gagasan. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi ruang berbagi pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pemahaman bersama di antara anggota. Dalam beberapa kesempatan, aktivitas ini juga dilakukan bersama di antara anggota. Dalam beberapa kesempatan, aktivitas ini juga dilakukan dalam bentuk pertemuan terbuka yang memungkinkan adanya interaksi dengan pihak luar.

Selain kegiatan diskusi dan literasi, komunitas Punkbacot juga menunjukkan perkembangan dalam bentuk kegiatan kolektif lainnya yang semakin beragam. Aktivitas komunitas ini tidak hanya berfokus pada satu jenis kegiatan saja, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan inisiatif anggota. Dalam praktiknya, kegiatan tersebut dilakukan secara fleksibel tanpa struktur yang kaku, sehingga setiap masing-masing anggota memiliki ruang untuk berpartisipasi sesuai dengan minat dan kemampuannya. Karakter kolektif yang dimiliki komunitas ini terlihat jelas pada cara mereka mengelola kegiatan secara bersama-sama tanpa adanya hierarki yang dominan. Hubungan antar anggota lebih didasarkan pada solidaritas dan kesamaan tujuan, bukan pada pembagian peran formal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunitas Punkbacot lebih menekankan pada kebersamaan dan partisipasi secara aktif dalam setiap aktivitas yang dijalankan.



Gambar 4. 1 Logo Komunitas Punkbacot

Sumber: Instagram @Punkbacot, 2025

Sebagai bagian dari identitas komunitas, Punkbacot juga merepresentasikan nilai dan gagasannya melalui simbol visual berupa logo komunitas. Logo tersebut menampilkan ilustrasi dua figur dengan gaya khas *punk* yang sedang membaca sebuah buku, disertai tulisan “*Make Punk Nerd Again.*” Penggunaan warna hitam yang dominan dalam logo tersebut merepresentasikan simbol yang lekat dengan subkultur *punk*, yang selama ini identik dengan kesan perlawanan, kebebasan, dan anti kemapanan. Selain itu, elemen visual seperti tindik dan potongan *mohawk* yang ditampilkan pada logo, semakin memperkuat identitas *punk* sebagai bentuk ekspresi diri yang berbeda dari norma umum masyarakat. Representasi visual ini menunjukkan adanya sebuah upaya untuk menggabungkan identitas *punk* dengan aktivitas literasi yang menjadi fokus utama komunitas Punkbacot. Melalui simbol tersebut, komunitas Punkbacot menyampaikan pesan bahwa identitas *punk* tidak selalu identik dengan citra negatif yang berkembang di masyarakat. Sebaliknya, komunitas ini berusaha menampilkan sisi lain dari *punk* yang lebih reflektif dan berorientasi pada pengetahuan. Logo tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk representasi nilai yang dipegang oleh komunitas Punkbacot dalam menjalankan aktivitasnya. Simbol visual yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai identitas tetapi juga sebagai media penyampaian makna yang ingin dibangun oleh komunitas.

4.2 Analisis Hasil Temuan

4.2.1 Identitas personal dan sosial Komunitas Punkbacot

⁸ Identitas personal dan sosial dalam komunitas Punkbacot terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan lingkungan sosialnya. Identitas ini tidak muncul secara instan, namun berkembang melalui pengalaman hidup, relasi pertemanan, serta keterlibatan dalam subkultur *punk* itu sendiri. Dalam konteks ini, identitas bukan hanya sekadar label sebagai “anak *punk*”, tetapi merupakan hasil negosiasi makna diri yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi realitas sosial. Hal tersebut terlihat dari pengalaman Narasumber C yang mengaku bahwa keterlibatannya dalam subkultur *punk* berawal dari interaksi dengan lingkungan pertemanan yang membawanya masuk ke ruang-ruang diskusi, solidaritas sosial, hingga aktivitas literasi. “*Karena sebenarnya subkultur punk itu enggak melulu soal penampilan dan selera musik aja. Kalau penampilan siapapun bisa, tinggal beli atributnya. Cuma kalau jiwanya itu yang enggak bisa dibeli*” – C, (06/04/2026). Sejalan dengan ⁵teori negosiasi identitas milik Stella Ting-Toomey yang menyatakan bahwa identitas terbentuk melalui proses komunikasi dan penyesuaian diri dalam interaksi sosial. Identitas anggota Punkbacot merupakan hasil dari proses yang dinamis, bukan sesuatu yang statis (Ting-Toomey, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara, Sebagian besar anggota komunitas telah mengenal subkultur *punk* sejak usia remaja. Pengalaman awal ini menjadi fondasi dalam membentuk identitas personal mereka. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa proses pengenalan terhadap *punk* terjadi secara bertahap melalui lingkungan sekitar. “*Aku kelas 2 SMA mungkin kali iya kenal sama yang namanya punk itu*” – A, (14/03/2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas awal sebagai bagian dari subkultur *punk* tidak langsung terbentuk secara menyeluruh, namun melalui proses eksplorasi dan interaksi sosial. Dalam perspektif interaksi simbolik Herbert Mead (1934, hlm. 76-77) dalam (Haris & Amalia, 2018), pengalaman ini merupakan tahap awal individu dalam memahami simbol dan makna yang ada dalam lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, keterlibatan dalam komunitas menjadi faktor penting dalam memperkuat identitas personal tersebut. Komunitas tidak hanya menjadi tempat berkumpul saja, tetapi juga sebagai ruang belajar dan berbagi pengalaman. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa keterlibatan dalam komunitas terjadi setelah melalui proses pengenalan yang terbilang cukup panjang. *“Kenal dari lama, tapi baru bener-bener join itu setelah lulus dari sekolah”* – B, (14/03/2026). Hal ini menunjukkan bahwa identitas personal berkembang melalui proses refleksi dan keputusan individu untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menerima identitas secara pasif tetapi juga secara aktif dalam memilih dan membentuk identitasnya.

Identitas sosial dalam komunitas Punkbacot juga terbentuk melalui relasi antar anggota yang bersifat kolektif. Komunitas ini tidak hanya dipandang sebagai kelompok biasa, tetapi sebagai ruang sosial yang memiliki ikatan emosional yang kuat. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa komunitas ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupannya. *“Di sini itu udah kayak keluarga, bukan cuma sekadar kumpul doang”* – D, (29/04/2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas sosial tidak hanya berkaitan dengan keanggotaan, namun adanya rasa saling memiliki dan keterkaitan emosional. Selaras dengan teori Stella Ting-Toomey dalam jurnal (Hapsari & Suryandari, 2023), kondisi ini mencerminkan adanya kebutuhan akan identitas inklusif, di mana individu merasa diterima dan diakui dalam perkumpulannya.

Selain itu, identitas sosial komunitas juga dibentuk melalui aktivitas kolektif yang dimana mereka sering lakukan, seperti diskusi, membaca, dan menulis. Aktivitas ini menjadi pembeda utama antara Punkbacot dengan stereotip *punk* pada umumnya. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa kegiatan literasi menjadi suatu hal penting dalam identitas komunitas. *“Kita disini ga cuma nongkrong aja sih, tapi juga diskusi sama nulis, itu yang bikin beda”* – C, (06/04/2026). Praktik intelektual tersebut diwujudkan dengan kegiatan berbagai bacaan, diskusi mengenai isu sosial, pembuatan *zine*, hingga aktivitas menulis sebagai media penyampaian gagasan dan pengalaman hidup anggota komunitas Punkbacot. Aktivitas ini menunjukkan bahwa identitas sosial komunitas tidak hanya dibangun melalui simbol visual seperti penampilan, tetapi juga melalui proses pertukaran makna melalui

komunikasi dan simbol-simbol sosial. Dalam perspektif (Mead, 1934), aktivitas ini merupakan bentuk simbol yang dimaknai bersama oleh anggota komunitas.

Proses pembentukan identitas ini juga tidak terlepas dari adanya stigma sosial yang melekat pada subkultur *punk*. Namun, komunitas Punkbacot tidak serta-merta menerima stigma tersebut, melainkan melakukan proses negosiasi identitas. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa terjadi sebuah perubahan signifikan dalam cara memandang diri sendiri setelah bergabung dalam komunitas Punkbacot. *“Kalau dibilang mengubah itu mungkin 80% lebih lah, bedanya banyak banget” – A, (14/03/2026)*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas personal mengalami transformasi melalui interaksi sosial dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep Mead tentang *“self”* yang terbentuk dari proses interaksi antara individu dan masyarakat (Mead, 1934).

Dengan demikian, identitas personal dan sosial dalam komunitas Punkbacot merupakan hasil dari proses negosiasi yang kompleks. Identitas ini terbentuk melalui pengalaman dari individu, interaksi sosial, serta aktivitas kolektif yang dilakukan dalam komunitas Punkbacot. Teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey menjelaskan bahwa individu terus menyesuaikan identitasnya dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Sementara itu, interaksi simbolik Herbert Mead menekankan bahwa makna identitas terbentuk melalui proses interaksi dan penggunaan simbol dalam kehidupan sehari-hari. Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana anggota komunitas Punkbacot membentuk, memahami, dan mempertahankan identitas mereka di tengah dinamika sosial yang ada.

4.2.2 Zine Sebagai Bentuk Interaksi Komunikasi Komunitas Punkbacot

Komunitas Punkbacot menjadikan aktivitas baca-tulis dan produksi *zine* sebagai bagian dari cara mereka membangun identitas kolektif di tengah stigma terhadap subkultur *punk*. Dalam komunitas Punkbacot, komunikasi tidak hanya berlangsung melalui percakapan sehari-hari, tetapi juga melalui tulisan, diskusi, dan media alternatif yang diproduksi secara mandiri. Narasumber A menjelaskan bahwa komunitas Punkbacot sengaja memilih

media *zine* karena dianggap mampu menyampaikan keresahan anggota secara lebih panjang dan detail dibanding hanya melalui musik. Ia menyatakan “*Kalau kita bikin media semacam zine gitu, apa yang kita pikirin terus ide-ide gagasan segala macam itu kan kita bisa tulis lebih panjang, lebih detail*” – A, (14/03/2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *zine* digunakan sebagai medium untuk membangun citra alternatif mengenai identitas *punk* yang tidak hanya identik dengan kekerasan atau kenakalan jalanan. Hal ini sejalan dengan teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey yang menjelaskan bahwa individu maupun kelompok akan melakukan proses komunikasi untuk membangun pemahaman identitas yang lebih dapat diterima dalam lingkungan sosial yang berbeda (Ting-Toomey, 2005).

Dalam praktiknya, aktivitas produksi *zine* juga memperlihatkan bagaimana interaksi antar anggota membentuk perubahan makna terhadap identitas *punk* itu sendiri. Narasumber B menjelaskan bahwa dirinya sempat merasa jenuh dengan komunitas *punk* yang hanya berisi mabuk dan konflik sebelum akhirnya mengenal aktivitas literasi bersama Narasumber A. ia mengatakan “*Itu dari pengalaman aku mulai muak nih sama punk-punk an yang Cuma mabuk, rese, berantem gitu. Terus ketemu A, dia lagi ngelapap zine waktu itu*”- B, (14/03/2026). Pertemuan tersebut kemudian mengubah cara pandangnya terhadap *punk* hingga mulai tertarik pada kegiatan membaca, menulis, dan diskusi. Dalam perspektif Herbert Mead melalui interaksi simbolik, *Zine* tidak hanya dipahami sebagai media cetak, tetapi juga simbol baru yang merepresentasikan kesadaran, pengetahuan, dan kritik sosial dalam komunitas Punkbacot (Mead, 1934).

Interaksi komunikasi dalam komunitas Punkbacot berkembang melalui ruang diskusi yang berlangsung secara rutin dalam tongkrongan mereka. Narasumber D menjelaskan bahwa pembahasan di komunitas sering berkembang dari percakapan santai menuju isu sosial yang lebih luas. Ia menyebutkan “*Yang dibahas itu serius, kayak kita bahas isu-isu sosial*” – D, (29/04/2026). Aktivitas diskusi tersebut kemudian menjadi dasar munculnya berbagai tulisan *zine* yang diproduksi komunitas Punkbacot. Di sisi lain, komunitas Punkbacot justru mendapatkan stigma sebagai tongkrongan yang terlalu serius dan dianggap “polisi skena” karena sering mengkritik perilaku dalam subkultur *punk*. Situasi ini memperlihatkan bagaimana proses negosiasi identitas berlangsung tidak hanya terhadap masyarakat umum,

tetapi juga terhadap sesama komunitas *punk* yang memiliki pandangan berbeda.

Stigma yang diterima komunitas Punkbacot tidak membuat mereka menghentikan aktivitas literasi yang dijalankan. Sebaliknya, kritik dan ejekan tersebut justru dijadikan bagian dari identitas komunitas Punkbacot. Narasumber B menjelaskan bahwa nama “Punkbacot” lahir dari ejekan terhadap anggota yang dianggap terlalu banyak membaca dan menulis. Ia mengatakan, “*Waktu itu ada beberapa baca-tulis gitu. Itu kami ambil aja ejekan itu. Justru kami jadiin nama akhirnya*” – B, (14/03/2026). Dalam konteks Stella Ting-Toomey, tindakan tersebut menunjukkan strategi negosiasi identitas dengan cara merebut kembali label negatif menjadi simbol identitas kelompok. Komunitas Punkbacot tidak menolak stigma yang didapat secara langsung, tetapi mengolahnya menjadi identitas baru yang memiliki makna berbeda bagi mereka sendiri (Ting-Toomey, 2005).

Aktivitas komunitas kemudian berkembang lebih luas melalui produksi *zine* seperti *Aksara Merdeka*. *Zine* ini banyak memuat tulisan mengenai keresahan sosial, kritik terhadap ketimpangan, serta refleksi mengenai kondisi subkultur *punk*. Isi tulisan dalam *Aksara Merdeka* menggunakan bahasa yang lugas dan tajam sebagai bentuk ekspresi perlawanan terhadap norma sosial dominan. Narasumber A menjelaskan, “*Zine menjadi wadah untuk membagikan keresahan dan kemarahan teman-teman lebih detail dan lebih konkret*” – A, (14/03/2026). Kehadiran *zine* tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi komunitas Punkbacot tidak berhenti pada ruang tongkrongan, melainkan diperluas melalui media alternatif yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain di luar komunitas Punkbacot.

Melalui *Aksara Merdeka Volume 1*, komunitas Punkbacot juga memperlihatkan proses negosiasi identitas mereka terhadap stigma masyarakat. Selama ini komunitas *punk* sering dipandang sebagai kelompok yang identik dengan kerusuhan, mabuk, dan kriminalitas, namun *zine* ini justru memperlihatkan sisi reflektif komunitas Punkbacot melalui tulisan-tulisan kritis yang mereka produksi. Narasumber A menjelaskan bahwa *zine* dipilih karena mampu menyampaikan keresahan anggota komunitas Punkbacot secara lebih detail dan konkret dibanding hanya melalui musik atau percakapan tongkrongan. Ia menyebutkan “*Keresahan dan kemarahan teman-teman itu bisa dibagikan lebih detail dan lebih konkret lewat zine*” – A, (14/03/2026). Dalam teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey, tindakan tersebut menunjukkan upaya komunitas Punkbacot dalam membentuk citra alternatif mengenai identitas *punk* melalui komunikasi yang lebih reflektif. Dengan kata *Aksara Merdeka Volume 1* digunakan sebagai media untuk memperlihatkan bahwa komunitas Punkbacot juga memiliki kesadaran sosial dan kemampuan literasi yang sering diabaikan masyarakat.



Gambar 4. 3 Cover Zine Aksara Merdeka #3

Sumber: Dokumentasi Komunitas Punkbacot (Diolah dari Google Drive internal), 2026

Pada *Aksara Merdeka Volume 3*, pembahasan yang diangkat komunitas terlihat semakin beragam dan lebih berani dalam mengkritik persoalan sosial maupun dinamika di dalam subkultur *punk* itu sendiri. Beberapa tulisan dalam *zine* ini membahas pengalaman persoalan anggota, keresahan terhadap lingkungan sosial, hingga kritik terhadap budaya patriarki dan normalisasi kekerasan terhadap lingkungan *skena punk*. Isi *zine* tersebut menunjukkan bahwa komunitas Punkbacot tidak hanya mengkritik masyarakat luar, melainkan juga melakukan refleksi terhadap kondisi internal subkultur *punk* yang mereka sering dianggap terlalu serius karena pembahasan yang diangkat berkaitan dengan isu sosial dan persoalan yang dianggap sensitif oleh Sebagian komunitas lain. Hal tersebut memperlihatkan adanya aktivitas komunikasi dalam komunitas berkembang menjadi ruang diskusi kritis yang terus mempertanyakan berbagai praktik sosial di sekitarnya.

Tulisan-tulisan dalam *Aksara Merdeka Volume 3* juga memperlihatkan bagaimana anggota komunitas Punkbacot memaknai tulisan sebagai bagian dari proses memahami diri sendiri dan lingkungan sosial. Narasumber C menjelaskan bahwa seseorang perlu memproses pengalaman hidup, emosi, dan pemikirannya melalui tulisan agar dapat memahami apa yang sedang dirasakan, “*Yang penting Langkah pertama dari menulis itu adalah kita melepaskan emosi-emosi apapun itu, spektrum yang negatif sama positif*” – C, (06/03/2026). Dalam konteks teori Herbert Mead, proses tersebut menunjukkan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui interaksi sosial dan proses pemaknaan terhadap pengalaman yang dialami (Mead, 1934). Tulisan dalam *zine* kemudian menjadi simbol komunikasi yang mewakili pengalaman personal sekaligus pengalaman kolektif komunitas Punkbacot. Oleh sebab itu, *Aksara Merdeka Volume 3* tidak hanya menjadi media kritik sosial, tetapi juga ruang refleksi identitas bagi anggota Punkbacot. Dengan kata lain makna *punk* dalam komunitas Punkbacot dibentuk secara kolektif melalui pengalaman dan komunikasi yang berlangsung terus-menerus.

Selain memuat kritik sosial, *zine* dalam komunitas Punkbacot juga menjadi ruang untuk menuliskan pengalaman personal anggota Punkbacot. Narasumber C menjelaskan bahwa menulis merupakan bagian penting dalam memproses pengalaman hidup dan emosi seseorang. Ia mengatakan bahwa seseorang “*Perlu memproses perasaannya, perlu memproses pemikirannya, salah satunya melalui tulisan*” -C, (06/03/2026). Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa *zine* tidak hanya berfungsi sebagai media propaganda atau kritik sosial, tetapi juga sebagai ruang refleksi personal anggota komunitas Punkbacot. Aktivitas ini kemudian memperlihatkan bahwa komunikasi dalam komunitas berlangsung secara emosional dan interpersonal, bukan hanya ideologis. Dalam perspektif Herbert Mead, proses tersebut memperlihatkan bagaimana individu membentuk konsep dirinya melalui interaksi dan pengalaman sosial yang berlangsung dalam komunitas (Mead, 1934). Oleh sebab itu, *zine* menjadi simbol komunikasi yang merepresentasikan pengalaman hidup sekaligus identitas kolektif komunitas Punkbacot.

Narasumber C juga menjelaskan bahwa budaya *zine* dalam subkultur *punk* memiliki prinsip *Do It Yourself* yang tidak terikat standar formal sastra maupun akademik. Ia menyatakan bahwa “*ZINE itu prinsipnya kan Do It Yourself, maksudnya bodo amat apa kata orang soal standar*” - C, (06/03/2026). Prinsip tersebut membuat anggota komunitas Punkbacot merasa lebih bebas dalam mengekspresikan pengalaman dan gagasan mereka melalui tulisan. Dalam teori Herbert Mead, kebebasan menulis tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi diri yang lahir dari proses interaksi sosial dalam komunitas (Mead, 1934). Anggota komunitas Punkbacot belajar memahami dirinya sendiri melalui respons dan pengalaman bersama anggota lain. Oleh sebab itu, *zine* menjadi simbol komunikasi yang merepresentasikan nilai kebebasan berekspresi dalam komunitas Punkbacot.

Aktivitas produksi dan distribusi *zine* juga memperlihatkan adanya solidaritas kolektif dalam komunitas Punkbacot. Narasumber D menjelaskan bahwa hubungan antar anggota sudah berkembang seperti keluarga yang saling membantu ketika ada anggota mengalami kesulitan. Kedekatan emosional tersebut kemudian tercermin dalam berbagai tulisan yang diproduksi komunitas Punkbacot. Banyak tulisan dalam *zine* lahir dari pengalaman bersama, percakapan tongkrongan, dan keresahan yang dirasakan secara kolektif. Situasi ini memperlihatkan bahwa komunikasi komunitas Punkbacot tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas antar anggota melalui pengalaman yang dibagikan bersama. Solidaritas tersebut kemudian menjadi bagian penting dari identitas sosial komunitas Punkbacot di tengah stigma yang masih dilekatkan pada subkultur *punk*.

Dalam konteks negosiasi identitas, solidaritas tersebut menjadi penting karena komunitas Punkbacot berada dalam posisi yang sering mendapat stigma sosial. Mereka dipandang berbeda karena identitas *punk* yang melekat pada penampilan dan aktivitas komunitas. Narasumber D menjelaskan bahwa meskipun penampilan anggota komunitas Punkbacot tidak terlalu mencolok, mereka tetap mendapat pandangan negatif dari Sebagian masyarakat. Oleh sebab itu, komunitas Punkbacot menggunakan aktivitas literasi dan *zine* sebagai cara menunjukkan sisi lain dari identitas *punk* yang lebih reflektif dan peduli terhadap isu sosial. Dalam teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey, proses ini menunjukkan adanya upaya komunitas untuk memperoleh pengakuan sosial melalui komunikasi yang lebih terbuka dan reflektif (Ting-Toomey, 2005). Dengan demikian, *zine* tidak hanya menjadi media komunikasi alternatif, tetapi juga menjadi sarana negosiasi identitas komunitas Punkbacot terhadap stigma masyarakat.

Melalui berbagai *zine* yang diproduksi, komunitas Punkbacot membangun bentuk komunikasi alternatif yang berbeda dari stereotip *punk* pada umumnya. *Zine* digunakan sebagai ruang untuk menyampaikan kritik, mendiskusikan keresahan, memperkuat solidaritas, hingga membangun hubungan dengan komunitas lain. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas berlangsung tidak hanya melalui percakapan langsung, tetapi juga melalui teks dan simbol budaya yang diproduksi bersama. Dalam perspektif Stella Ting-Toomey, aktivitas tersebut merupakan bentuk negosiasi identitas kolektif untuk memperoleh pengakuan sosial di tengah stigma terhadap subkultur *punk* (Ting-Toomey, 2005). Sementara itu dalam perspektif Herbert Mead, *zine* dapat dipahami sebagai simbol sosial yang memperoleh makna melalui proses interaksi antar anggota komunitas Punkbacot (Mead, 1934)

4.2.3 Kolaborasi Sebagai Proses Negosiasi Komunitas Punkbacot

Kolaborasi yang dilakukan oleh komunitas Punkbacot tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kerja sama antar komunitas, melainkan juga menjadi ruang bagi mereka untuk membangun relasi sosial serta menegosiasikan identitas *punk* di tengah stigma masyarakat. Aktivitas kolaboratif tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti membuka

lapak baca, mengikuti festival *zine*, diskusi literasi, hingga kegiatan sosial bersama kolektif lain. Dalam konteks ini, Punkbacot menunjukkan bahwa identitas *punk* tidak selalu identik dengan kekerasan, mabuk, ataupun perilaku destruktif sebagaimana stigma yang berkembang di masyarakat. Sebaliknya, komunitas Punkbacot menghadirkan identitas *punk* yang lebih dekat dengan ruang literasi, solidaritas, dan pertukaran gagasan. Hal tersebut sejalan dengan konsep **negosiasi identitas Stella Ting-Toomey yang menjelaskan bahwa identitas dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial dengan kelompok lain (Ting-Toomey, 2005).**



Gambar 4. 4 Lapak baca Bandung Zine Fest 2025

Sumber: Dokumentasi Komunitas Punkbacot, 2025

Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan Punkbacot terlihat melalui partisipasi mereka dalam kegiatan membuka lapak *zine* bersama komunitas lain pada *Bandung Zine Fest 2025*. Pada kegiatan tersebut, Punkbacot membuka lapak baca dan *zine* yang berisi karya-karya independen seperti *zine*, buku, dan media alternatif hasil produksi komunitas Punkbacot. Keikutsertaan mereka dalam festival tersebut menunjukkan bahwa identitas *punk* yang dibangun Punkbacot tidak hanya berkaitan dengan musik atau

penampilan visual, tetapi juga berkembang ke arah budaya literasi dan produksi pengetahuan alternatif. Pengetahuan alternatif dalam konteks ini merujuk pada gagasan, pengalaman, dan informasi yang diproduksi secara mandiri di luar media arus utama maupun institusi formal. Dalam wawancara, narasumber D menjelaskan bahwa kegiatan lapak baca dan *zine* dilakukan untuk mendorong keterkaitan masyarakat terhadap budaya membaca. Ia mengatakan bahwa *“harapan salah satunya supaya anak-anak lain atau orang-orang di sekitar kita tertarik untuk baca, minimal tertarik untuk baca dulu”*- D, (29/04/2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan Punkbacot dalam *Bandung Zine Fest 2025* menjadi bentuk negosiasi identitas komunitas *punk* melalui aktivitas literasi yang lebih terbuka dan edukatif di ruang publik.



Gambar 4. 5 Lapak Baca Gratis, Kolaborasi dengan Sidomoco

Sumber: Dokumentasi Komunitas Punkbacot, 2024

Pada kegiatan *Sidoarjo Zine Fest 2024*, Punkbacot turut berkolaborasi dengan Sidomoco yang merupakan komunitas berbasis literasi dan bukan komunitas *punk*. Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa relasi yang dibangun Punkbacot tidak terbatas hanya pada sesama subkultur *punk*, tetapi juga dengan komunitas lain yang memiliki kesamaan nilai dalam

bidang literasi. Keikutsertaan Punkbacot dalam festival tersebut menjadi bentuk negosiasi identitas karena mereka berusaha menunjukkan bahwa komunitas *punk* dapat hadir secara terbuka di ruang publik melalui kegiatan positif dan edukatif. Dalam perspektif interaksi simbolik Herbert Mead, identitas dibentuk melalui proses interaksi sosial dan pertukaran makna antar kelompok (Mead, 1934). Melalui kolaborasi ini, simbol *punk* yang sebelumnya dianggap negatif perlahan direpresentasikan ulang menjadi identitas yang lebih inklusif dan terbuka terhadap kerja sama lintas komunitas.



Gambar 4. 6 Sidoarjo Zine Fest 2024

Sumber: Dokumentasi Komunitas Punkbacot, 2024

Keikutsertaan Punkbacot dalam festival *zine* juga menjadi bentuk keterlibatan mereka dalam jaringan kolektif literasi independen. Pada kegiatan tersebut, Punkbacot membuka lapak bersama banyak kolektif lain yang bergerak dalam bidang *zine*, seni, dan literasi alternatif. Kehadiran mereka ruang tersebut menunjukkan bahwa komunitas *punk* tidak selalu berada di posisi yang terpinggirkan, tetapi mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kreatif dan edukatif. Dalam proses ini, Punkbacot tidak menghilangkan identitas *punk* yang mereka miliki, melainkan menampilkan identitas tersebut dalam bentuk yang lebih dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey yang menjelaskan bahwa individu maupun kelompok akan terus menyesuaikan

identitasnya melalui proses komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Melalui kegiatan kolaborasi tersebut, Punkbacot juga berusaha membangun ruang yang lebih setara tanpa adanya senioritas yang kuat sebagaimana ditemukan pada beberapa komunitas *punk* lain. Dalam wawancara, narasumber D menjelaskan bahwa di dalam Punkbacot tidak terdapat hierarki senioritas yang membatasi anggota dalam berpendapat atau berdiskusi, “*bersyukurku aku di Punkbacot ga ada tuh senioritas, jadi buat menyampaikan gagasan ya enjoy aja*” – D, (29/04/2026). Situasi ini memperlihatkan bahwa identitas komunitas Punkbacot dibentuk melalui nilai kebersamaan dan solidaritas kolektif. Dalam teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey, kondisi ini tersebut menunjukkan adanya upaya menciptakan rasa nyaman dan penerimaan identitas antar anggota komunitas (Ting-Toomey, 2005).

Aktivitas kolaboratif Punkbacot pada akhirnya menjadi medium penting dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap subkultur *punk*. Berbagi kegiatan seperti festival *zine*, lapak baca gratis, diskusi literasi, dan kerja sama dengan komunitas *non-punk* menunjukkan bahwa identitas *punk* dapat direpresentasikan secara lebih positif dan produktif. Komunitas Punkbacot tidak menghilangkan identitas *punk* yang mereka miliki, tetapi menegosiasikannya melalui aktivitas sosial dan budaya yang lebih diterima masyarakat. Proses tersebut memperlihatkan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan terus dibentuk melalui interaksi sosial, komunikasi, dan pengalaman kolektif. Oleh karena itu, kolaborasi yang dilakukan Punkbacot menjadi bagian dari strategi mereka dalam membangun identitas komunitas yang lebih inklusif, literatif, dan mampu melawan stigma sosial yang selama ini dilekatkan pada subkultur *punk*.

4.2.4 Praktik Solidaritas Sebagai Hasil Negosiasi Identitas Komunitas Punkbacot

Praktik solidaritas yang dilakukan komunitas Punkbacot menjadi salah satu bentuk hasil dari proses negosiasi identitas yang mereka bangun di tengah stigma sosial terhadap subkultur *punk* yang selama ini sering dikaitkan dengan kekerasan, mabuk, dan pendidikan rendah berusaha dinegosiasikan melalui berbagai aktivitas sosial yang lebih dekat dengan

masyarakat. Aktivitas tersebut dilakukan dalam bentuk pasar gratis, lapak pakai, lapak baca gratis, hingga kegiatan berbagi di ruang publik. Dalam teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey, identitas kelompok dibentuk melalui proses komunikasi yang memungkinkan individu maupun kelompok memperoleh penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya (Ting-Toomey, 2005). Oleh sebab itu, praktik solidaritas yang dilakukan Punkbacot tidak hanya menjadi aktivitas sosial biasa, tetapi juga menjadi strategi komunikasi identitas untuk membangun citra komunitas yang lebih positif di tengah masyarakat.



Gambar 4. 7 Lapak Baca Gratis, Mobilisasi Kenakalan 2024

Sumber: Dokumentasi Komunitas Punkbacot, 2024

Salah satu bentuk solidaritas yang dilakukan Punkbacot terlihat melalui kegiatan lapak baca dan *zine* gratis pada acara Mobilisasi Kenakalan 2024. Dalam kegiatan tersebut, komunitas menyediakan berbagai bacaan alternatif seperti *zine*, buku, dan media independen yang dapat dibaca secara bebas oleh pengunjung. Aktivitas tersebut dilakukan untuk membuka ruang berbagi pengetahuan sekaligus mendekatkan budaya literasi kepada masyarakat. Narasumber C menjelaskan bahwa keberadaan Punkbacot menjadi penting karena komunitas Punkbacot ini menghadirkan tradisi

berpikir di dalam subkultur *punk*. Ia menyatakan bahwa “*punk itu tidak melulu tentang itu, bahkan anak-anak di subkultur punk sendiri itu banyak yang pemahamannya masih kayak gitu*”- C, (06/03/2026) dan menurutnya membaca serta menulis ²⁹menjadi salah satu cara untuk membangun kesadaran dalam komunitas. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ruang literasi yang dibangun Punkbacot tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca semata, tetapi juga menjadi media solidaritas pengetahuan di antara anggota komunitas dan masyarakat sekitar.

Kegiatan lapak baca tersebut juga memperlihatkan bagaimana Punkbacot membangun identitas komunitas yang lebih reflektif dan edukatif. Dalam praktiknya, pengunjung tidak diwajibkan membeli *zine* ataupun buku yang dipamerkan karena tujuan utama kegiatan tersebut adalah menciptakan ruang interaksi dan berbagi pengetahuan. Narasumber B menjelaskan bahwa *zine* menjadi media alternatif untuk menyampaikan keresahan dan pengalaman sosial yang sering luput dari media arus utama. Ia menyatakan bahwa “*Apa yang kamu rasakan ditulis aja di situ*” dan masyarakat diajak untuk “*Menuliskan sejarah kalian sendiri*” – B, (14/03/2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas dalam Punkbacot juga diwujudkan melalui upaya memberi ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan pengalaman mereka sendiri. Dalam perspektif Herbert Mead, proses tersebut menjadi bentuk interaksi simbolik yang menghasilkan makna baru mengenai identitas *punk* sebagai kelompok yang tidak hanya identik dengan musik keras, melainkan juga dalam ruang berbagi pengalaman dan kesadaran sosial.



Gambar 4. 8 Lapak Baju Gratis, Mobilisasi Kenakalan 2024

Sumber: Dokumentasi Komunitas Punkbacot, 2024

Selain menghadirkan ruang baca gratis, Punkbacot beserta kolektif lain juga membuka lapak pakaian layak pakai yang dapat diambil secara bebas oleh masyarakat. Aktivitas tersebut menjadi bentuk solidaritas sosial yang dilakukan komunitas Punkbacot terhadap masyarakat sekitar tanpa memandang latar belakang tertentu. Barang-barang yang dibagikan berasal dari donasi anggota komunitas maupun relasi kolektif lain yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Narasumber D menjelaskan bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap kegiatan pasar gratis yang dilakukan komunitas. Ia menyampaikan bahwa *“Mereka senang, sering-sering ya mbak, sering-sering ya mas”* – D, (29/04/2026) ketika mendapatkan pakaian maupun barang layak pakai secara gratis. Respons tersebut menunjukkan bahwa praktik solidaritas yang dilakukan Punkbacot diterima secara positif oleh masyarakat karena dianggap memberikan manfaat langsung terhadap kebutuhan sehari-hari.

Praktik solidaritas tersebut juga menjadi bentuk perlawanan terhadap stigma sosial yang selama ini melekat pada komunitas *punk*. Selama ini masyarakat sering memandang komunitas *punk* sebagai kelompok yang meresahkan dan tidak memiliki kontribusi sosial terhadap lingkungan sekitar. Namun melalui kegiatan berbagi pakaian, buku, dan ruang baca gratis,

Punkbacot berusaha memperlihatkan identitas alternatif yang lebih peduli terhadap masyarakat. Narasumber A menjelaskan bahwa komunitas Punkbacot tidak pernah berangkat dari keinginan untuk sekadar memperbaiki citra, tetapi lebih pada membangun solidaritas nyata terhadap isu sosial di sekitar mereka. Ia menyebutkan bahwa *“teman-teman punk ini juga terbiasa untuk solidaritas ke masyarakat yang sedang mengalami persoalan isu sosial tersebut”* – A, (14/04/2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas menjadi bagian dari menjadi bagian dari identitas kolektif yang tumbuh dari pengalaman dan nilai bersama di dalam komunitas.

Solidaritas yang dibangun Punkbacot tidak hanya diarahkan kepada masyarakat luar, melainkan juga berkembang dalam relasi antar anggota komunitas. Hubungan antar anggota berkembang seperti keluarga yang saling membantu jika terdapat anggota yang mengalami kesulitan. Narasumber D menjelaskan bahwa hubungan di dalam komunitas telah berkembang menjadi ruang saling mendukung antar anggota. Ia mengatakan bahwa *“kalau ada satu teman kesusahan pun kita cari caranya bareng-bareng sesuai kapasitas kita”* – D, (29/04/2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas dalam komunitas dibangun melalui rasa saling memiliki dan kepedulian kolektif antar anggota. Dalam perspektif Herbert Mead, hubungan tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung sehingga menghasilkan pemahaman dan makna bersama mengenai identitas komunitas.

Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber C yang memandang bahwa ruang aman menjadi nilai paling penting dalam komunitas. Ia menjelaskan bahwa *“yang paling penting itu adalah ruang yang aman dan sebuah komunitas apa pun tidak akan memiliki makna apabila tidak mampu menjadi ruang aman bagi anggotanya”* – C, (06/03/2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas dalam Punkbacot tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas sosial eksternal, tetapi juga diwujudkan melalui dukungan emosional dan rasa aman di dalam komunitas. Dengan demikian, solidaritas menjadi bagian penting dalam proses negosiasi identitas komunitas Punkbacot untuk membangun hubungan yang lebih inklusif baik dengan masyarakat maupun antar anggota komunitas itu sendiri.

Melalui berbagai praktik solidaritas tersebut, komunitas Punkbacot memperlihatkan bahwa identitas *punk* dapat direpresentasikan secara lebih inklusif dan humanis di tengah masyarakat. Aktivitas seperti lapak baca gratis, pasar gratis, diskusi sosial, hingga berbagi pakaian layak pakai menunjukkan bahwa komunitas *punk* juga mampu menghadirkan ruang sosial yang peduli terhadap pendidikan, solidaritas, dan kebutuhan masyarakat sekitar. Dalam teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey, proses tersebut memperlihatkan bahwa identitas kelompok terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial dan komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Ting-Toomey, 2005). Sementara itu, dalam perspektif Herbert Mead, praktik solidaritas yang dilakukan Punkbacot membentuk makna baru mengenai identitas *punk* melalui pengalaman dan interaksi simbolik bersama masyarakat (Mead, 1934). Dengan demikian, solidaritas menjadi hasil nyata dari proses negosiasi identitas yang dilakukan komunitas Punkbacot untuk melawan stigma sosial yang selama ini melekat pada subkultur *punk*.

4.2.5 Ruang Literasi sebagai Bentuk Negosiasi Identitas Komunitas Punkbacot

Ruang literasi dalam komunitas Punkbacot muncul sebagai bentuk konkret dari proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas dalam merespons stigma sosial. Identitas *punk* yang selama ini sering dilekatkan dengan citra negatif seperti tidak berpendidikan dan anti-intelektual tidak diterima begitu saja oleh komunitas, melainkan direspons melalui praktik yang bersifat produktif. Komunitas tidak hanya melakukan penolakan secara simbolik, tetapi menghadirkan alternatif berupa aktivitas literasi yang dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat. Dalam konteks ini, literasi tidak sekadar menjadi kegiatan tambahan, melainkan menjadi medium utama dalam menyampaikan identitas komunitas. Praktik tersebut menunjukkan bahwa negosiasi identitas tidak hanya berlangsung pada level wacana, tetapi juga pada level tindakan sosial yang nyata.

Salah satu bentuk ruang literasi yang dikembangkan oleh komunitas adalah produksi dan distribusi *zine* sebagai media ekspresi. *Zine* digunakan sebagai wadah untuk menuangkan gagasan, kritik sosial, serta

pengalaman personal anggota komunitas dalam bentuk tulisan yang dapat diakses oleh publik. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat kapasitas internal komunitas dalam berpikir kritis, namun juga menjadi sarana komunikasi dengan masyarakat. Narasumber A komunitas Punkbacot ingin memperlihatkan bahwa *punk* tidak hanya berkaitan dengan musik dan tongkrongan semata, melainkan juga dapat menjadi ruang belajar dan berbagi pengetahuan. Ia menyatakan bahwa “*Punk itu punya media yang bisa kamu tuliskan, terus bisa kamu baca, bisa kamu bagikan ke temen-temenmu*” – A, (14/03/2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ruang literasi dalam komunitas Punkbacot dimanfaatkan sebagai media komunikasi alternatif untuk membangun identitas *punk* yang lebih reflektif dan edukatif di tengah masyarakat.

Selain memproduksi *zine*, ruang literasi diwujudkan dalam bentuk lapak baca yang diselenggarakan di ruang publik. Kegiatan ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai bahan bacaan secara gratis tanpa adanya batasan sosial maupun ekonomi tertentu. Dalam beberapa kegiatan lain seperti di Alun-Alun Sidoarjo dan acara Mobilisasi oleh pengunjung. Narasumber B menjelaskan bahwa kegiatan lapak baca dilakukan dengan cara sederhana seperti “*beber buku, bawa buku sendiri-sendiri, sambil ngobrol aja gitu*”- B, (14/03/2026). Aktivitas ini memperlihatkan bahwa ruang literasi dalam komunitas tidak dibangun secara formal, melainkan melalui pendekatan kolektif yang lebih cair dan terbuka. Dalam teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey, interaksi semacam ini menjadi bagian dari proses membangun penerimaan sosial terhadap identitas komunitas melalui pengalaman langsung bersama masyarakat (Ting-Toomey, 2005).



Gambar 4. 9 Diskusi Reboan Punkbacot Bersama Cakrawala Kata Movement

Sumber: Dokumentasi Komunitas Punkbacot, 2025

Ruang literasi komunitas Punkbacot juga berkembang melalui kegiatan diskusi kolektif bersama komunitas literasi lain, salah satunya dalam kegiatan Diskusi Reboan bersama Cakrawala Kata Movement dengan tema “*Bahasa Ibu: Kunci Identitas, Ekologi Dan Kedaulatan Pangan*”. Kegiatan tersebut menghadirkan anggota Punkbacot sebagai pemateri dalam ruang diskusi publik yang dihadiri berbagai kalangan dengan latar belakang berbeda. Narasumber C menjelaskan bahwa tema diskusi tersebut berawal dari ketertarikannya terhadap pembahasan mengenai bahasa ibu dan identitas yang ia temukan melalui tulisan dari Sokola Institut, kemudian dikembangkan menjadi tulisan dan konten reflektif mengenai hubungan bahasa, manusia, dan lingkungan sosial. Ia menyebutkan bahwa tulisan tersebut kemudian membuatnya “*aku tuh ditunjuk jadi pengisi lah ya di sana, kita di sana ya diskusi soal bahasa ibu*” – C, (06/04/2026). Aktivitas ini memperlihatkan bahwa komunitas Punkbacot tidak hanya bergerak dalam produksi *zine* dan lapak baca, melainkan juga terlibat aktif dalam pertukaran gagasan bersama komunitas *non-punk*. Dalam unggahan kegiatan tersebut dijelaskan bahwa diskusi berlangsung secara terbuka dan menghadirkan dialekta hangat dari kawan-kawan yang hadir, dengan latar belakang akademis mereka masing-masing. Dalam perspektif Herbert Mead, interaksi yang terjadi dalam ruang diskusi tersebut membentuk pemaknaan baru

mengenai identitas komunitas *punk* melalui proses komunikasi dan pertukaran simbol sosial antar kelompok, sehingga identitas *punk* tidak lagi dipahami hanya melalui penampilan visual maupun stereotip negatif, melainkan juga sebagai komunitas yang aktif membangun ruang pengetahuan alternatif di tengah masyarakat.



Gambar 4. 10 Bedah Buku bersama Ucok Homicide

Sumber: Dokumentasi Komunitas Punkbacot, 2026

Keterlibatan komunitas Punkbacot dalam ruang diskusi juga memperlihatkan bagaimana identitas komunitas dibangun melalui interaksi intelektual dan pertukaran gagasan. Dalam kegiatan tersebut, komunitas tidak hanya mendengarkan materi diskusi, tetapi juga aktif dalam percakapan mengenai isu sosial, budaya, dan pengalaman hidup di dalam subkultur *punk*. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa ruang literasi yang dibangun Punkbacot bersifat terbuka dan tidak membatasi siapa saja yang ingin terlibat di dalamnya. Dalam perspektif Herbert Mead, diskusi dan pertukaran gagasan tersebut menjadi proses interaksi simbolik yang membentuk pemahaman baru mengenai identitas komunitas *punk*. Melalui ruang literasi, simbol *punk* yang sebelumnya identik dengan perilaku destruktif perlahan dimaknai ulang sebagai komunitas yang memiliki kesadaran sosial dan budaya berpikir kritis (Mead, 1934).

Ruang literasi yang dibangun komunitas Punkbacot pada akhirnya menjadi medium penting dalam proses negosiasi identitas terhadap stigma sosial yang selama ini melekat pada subkultur *punk*. Melalui *zine*, lapak baca, festival literasi, hingga kegiatan diskusi, komunitas berusaha memperlihatkan bahwa identitas *punk* tidak hanya berkaitan dengan musik dan penampilan visual, melainkan juga berkaitan dengan budaya berpikir, solidaritas pengetahuan, dan produksi gagasan alternatif. Dalam teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey, praktik tersebut menunjukkan bahwa identitas kelompok terus dinegosiasikan melalui komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Ting-Toomey, 2005). Sementara itu, dalam perspektif Herbert Mead, berbagai aktivitas literasi yang dilakukan Punkbacot menjadi simbol sosial yang membentuk makna baru mengenai identitas *punk* melalui pengalaman bersama masyarakat (Mead, 1934). Dengan demikian, ruang literasi menjadi bentuk nyata bagaimana komunitas Punkbacot membangun identitas yang lebih reflektif, terbuka, dan mampu melawan stigma sosial melalui praktik pengetahuan alternatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses negosiasi identitas dalam komunitas Punkbacot tidak hanya berlangsung melalui komunikasi interpersonal, identitas personal dan sosial, maupun proses adaptasi terhadap lingkungan sosial sebagaimana dijelaskan dalam **teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey**. Penelitian ini menemukan adanya aspek lain yang berperan penting dalam proses negosiasi identitas, yaitu praktik literasi sebagai medium komunikasi alternatif komunitas Punkbacot. Aktivitas seperti membaca, menulis *zine*, membuka lapak baca, hingga membangun ruang diskusi kolektif menjadi cara komunitas Punkbacot membangun ruang diskusi kolektif menjadi cara komunitas Punkbacot membentuk identitas baru yang berbeda dari stigma sosial terhadap subkultur *punk*. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan edukatif, tetapi juga sebagai strategi simbolik untuk menunjukkan bahwa komunitas *punk* memiliki kesadaran berpikir, kemampuan reflektif, dan produksi pengetahuan alternatif. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik literasi menjadi temuan penting yang memperluas pemahaman mengenai proses negosiasi identitas pada komunitas *punk* di tengah stigma sosial masyarakat. Artinya, proses negosiasi

identitas dalam komunitas Punkbacot tidak hanya dibangun melalui interaksi sosial, tetapi juga melalui produksi dan distribusi pengetahuan sebagai bentuk resistensi budaya terhadap stigma sosial.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunitas Punkbacot menghadapi stigma sosial yang kuat dan berulang dari masyarakat. Stigma tersebut tidak hanya berupa prasangka, pembatasan sosial, serta kesulitan membangun relasi dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini menciptakan jarak komunikasi antara komunitas Punkbacot dengan masyarakat, sehingga interaksi yang terjadi kerap diwarnai kesalahpahaman. Dalam situasi tersebut, anggota komunitas Punkbacot tidak sepenuhnya diterima sebagai bagian dari struktur sosial yang dianggap “normal”. Hal ini memperlihatkan bahwa stigma terhadap *punk* bukan sekadar persepsi individu, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui interaksi sehari-hari. Dampaknya, anggota komunitas Punkbacot harus berhadapan dengan tekanan sosial yang mempengaruhi cara mereka menampilkan diri di ruang publik.

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian, terdapat beberapa aspek penting dalam proses negosiasi identitas komunitas Punkbacot. Pertama, identitas personal dan sosial anggota komunitas terbentuk melalui pengalaman hidup, relasi sosial, serta keterlibatan dalam subkultur *punk* yang berlangsung secara terus-menerus. Kedua, *zine* digunakan sebagai media komunikasi alternatif untuk menyampaikan keresahan, kritik sosial, serta membangun identitas kolektif komunitas Punkbacot di tengah stigma masyarakat terhadap subkultur *punk*. Ketiga, kolaborasi yang dilakukan bersama komunitas lain menjadi bentuk negosiasi identitas melalui keterlibatan dalam ruang publik yang lebih terbuka dan inklusif. Keempat, praktik solidaritas yang diwujudkan melalui kegiatan berbagi, lapak baca gratis, dan dukungan antar anggota menunjukkan bahwa komunitas Punkbacot membangun identitas yang lebih humanis dan kolektif di tengah stigma sosial. Kelima, ruang literasi menjadi bentuk negosiasi identitas yang paling dominan dalam komunitas Punkbacot melalui aktivitas membaca, menulis, produksi *zine*, diskusi, serta pertukaran pengetahuan alternatif yang digunakan untuk membangun makna baru mengenai identitas *punk* di masyarakat.

Dalam penelitian ini, pengalaman yang dimiliki anggota Punkbacot membentuk pemaknaan yang beragam terhadap identitas *punk* yang mereka

jalani. Pengalaman tersebut kemudian menjadi dasar dalam memahami *punk* tidak hanya sebagai gaya hidup atau penampilan visual, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pemaknaan identitas *punk* dalam komunitas Punkbacot bersifat tidak tunggal, melainkan berkembang sesuai pengalaman subjektif masing-masing anggota dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Identitas *punk* dimaknai sebagai ruang literasi dan kritik sosial melalui aktivitas membaca, menulis, produksi *zine*, dan diskusi kolektif yang digunakan untuk menyampaikan keresahan sosial serta membangun pengetahuan alternatif. Selain itu, identitas *punk* juga dimaknai sebagai bagian dari proses pergaulan dan pengalaman sosial yang terbentuk melalui relasi antar anggota komunitas Punkbacot dalam kehidupan sehari-hari. *Punk* juga dipahami sebagai subkultur yang bersifat cair dan tidak kaku sehingga dapat beririsan dengan berbagai aktivitas sosial lainnya seperti solidaritas sosial, ruang diskusi, dan kolaborasi dengan komunitas *non-punk*. Di sisi lain, komunitas Punkbacot dimaknai sebagai ruang aman dan kekeluargaan yang memberikan rasa diterima, didukung, dan dipahami di tengah stigma sosial yang masih melekat pada subkultur *punk*.

Berdasarkan ragam pemaknaan yang dimiliki komunitas Punkbacot, ditemukan adanya bentuk negosiasi identitas yang serupa, yaitu melalui pembangunan ruang literasi sebagai media komunikasi alternatif komunitas. Ruang literasi tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti produksi *zine*, lapak baca gratis, diskusi kolektif, kolaborasi dengan komunitas literasi lain, hingga kegiatan berbagi pengetahuan di ruang publik. Melalui aktivitas tersebut, komunitas Punkbacot tidak secara langsung menolak stigma yang diberikan masyarakat, melainkan membangun representasi alternatif mengenai identitas *punk* melalui praktik sosial yang lebih reflektif dan edukatif. Aktivitas literasi kemudian menjadi medium bagi komunitas untuk menunjukkan bahwa identitas *punk* tidak hanya berkaitan dengan penampilan visual maupun stereotip negatif, tetapi juga berkaitan dengan budaya berpikir, solidaritas sosial, dan produksi pengetahuan alternatif. Proses tersebut menunjukkan bahwa negosiasi identitas dalam komunitas Punkbacot dilakukan secara adaptif melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses negosiasi identitas komunitas Punkbacot berlangsung melalui praktik komunikasi

kolektif, ruang literasi, dan pengalaman sosial yang sejalan dengan konsep negosiasi identitas Stella Ting-Toomey serta interaksi simbolik Herbert Mead.

11

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini. Rekomendasi ini ditujukan kepada komunitas, masyarakat, serta peneliti selanjutnya agar dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata dalam memahami dan merespons dinamika identitas komunitas *punk* di tengah stigma sosial.

Pertama, bagi komunitas Punkbacot, disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan aktivitas literasi sebagai strategi dalam menegosiasikan identitas di ruang sosial. Kegiatan membaca, menulis, dan diskusi yang telah dilakukan terbukti menjadi media efektif dalam membangun representasi alternatif terhadap identitas *punk*. Namun, komunitas Punkbacot juga perlu memperluas jangkauan komunikasi, tidak hanya di lingkup internal, melainkan juga kepada masyarakat yang lebih luas agar proses negosiasi identitas dapat berjalan lebih optimal. Dengan demikian, identitas komunitas tidak hanya dipahami oleh anggota internal, melainkan juga dapat diterima secara lebih terbuka oleh masyarakat.

Kedua, bagi masyarakat, penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap komunitas *punk* sebagai bagian dari dinamika sosial. Masyarakat diharapkan tidak hanya melihat identitas *punk* dari aspek penampilan atau stereotip yang berkembang, tetapi juga memahami nilai, aktivitas, dan makna yang dijalankan oleh komunitas tersebut. Dengan adanya pemahaman yang lebih terbuka, diharapkan dapat mengurangi prasangka serta menciptakan interaksi sosial yang lebih inklusif. Hal ini penting agar tidak terjadi pelabelan yang berlebihan yang justru memperkuat jarak sosial antara komunitas *punk* dan lingkungan sekitarnya.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam melihat negosiasi identitas komunitas *punk* yang hanya berfokus pada satu komunitas dan konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji komunitas *punk* atau subkultur lain dengan pendekatan yang berbeda, seperti analisis media sosial, komunikasi digital, atau perbandingan antar komunitas di wilayah yang berbeda. Selain

itu, penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam mengenai peran platform digital dalam membentuk representasi identitas komunitas di ruang publik. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan kajian mengenai identitas, stigma sosial, dan komunikasi subkultur dapat semakin luas dan mendalam.

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Student Paper

<1%

2

Submitted to Universitas Katolik Widya
Mandala Surabaya

Student Paper

<1%

3

Ivan Erlangga, Ibrahim Ibrahim, Ranto
Ranto. "Negosiasi Identitas Budaya Etnis
Pendatang dengan Etnis Lokal di Kecamatan
Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan",
Journal of Government and Social Issues
(JGSI), 2021

Publication

<1%

4

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

<1%

5

docobook.com

Internet Source

<1%

6

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1%

7

docplayer.info

Internet Source

<1%

8

karyailmiah.unipasby.ac.id

Internet Source

<1%

9

eprints.bbg.ac.id

Internet Source

<1 %

10

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

11

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

12

repository.unpas.ac.id

Internet Source

<1 %

13

Submitted to Indonesia Police Academy -
University of Police Science

Student Paper

<1 %

14

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1 %

15

kc.umn.ac.id

Internet Source

<1 %

16

library.binus.ac.id

Internet Source

<1 %

17

eprints.upj.ac.id

Internet Source

<1 %

18

jurnal.unimed.ac.id

Internet Source

<1 %

19

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

20

Submitted to Universitas Negeri Surabaya
The State University of Surabaya

Student Paper

<1 %

21

garuda.ristekbrin.go.id

Internet Source

<1 %

22

eprints2.undip.ac.id

23 id.123dok.com

Internet Source

<1 %

24 www.komnasperempuan.or.id

Internet Source

<1 %

25 www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

26 Nurul Fajri, Ahmadin Ahmadin, M. Ridwan Said Ahmad. "Resiliensi Calabai di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2026

Publication

<1 %

27 blogsainulh.wordpress.com

Internet Source

<1 %

28 danusabda.wordpress.com

Internet Source

<1 %

29 digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

30 e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

Internet Source

<1 %

31 ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id

Internet Source

<1 %

32 ejournal3.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

33 theses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

34 musikseni37.blogspot.com

Internet Source

<1 %

35

repo.undiksha.ac.id
Internet Source

<1 %

36

repository.usd.ac.id
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off